**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Maju mundurnya suatu bangsa ditandai oleh sumber daya manusia yang bermutu. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, itu diperlukan suatu upaya melalui pendidikan. Sasaran pendidikan secara nasional ditetapkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 dalam pasal 3. (2005:56)

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka Sekolah Dasar sebagai lembaga bertugas melaksanakan pendidikan agar dapat menghasilkan siswa yang mampu membangun bangsa di kemudian hari. Pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar mengacu pada kurikulum yang berlaku di SD untuk tahun ajaran 2013/2014 adalah kurikulum 2013 namun masih ada yang memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa di SD, yaitu mata pelajaran IPS menurut KTSP (Depdiknas, 2006 : 376) adalah :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar yang berpikir logis dan kritis serta rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keteraampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang. Dimana dengan pendidikan seseorang dapat melangsungkan hidupnya dengan lebih tertata. Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif bagi perkembangan individu, yang berlangsung sepanjang hayat (Mohammad Noor Syam, 1984). Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pendidikan merupakan:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Seperti yang ada pada UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 bahwa:

 “ . . .bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

 Dalam proses pendidikan juga terdapat dua komponen yang tidak dapat terpisahkan, yaitu adanya pendidik dan peserta didik. Pendidik ialah seseorang yang menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan tujuan dapat diterima dan memberi perubahan peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pengertian pendidik menurut UU No.20 Tahun 2003 merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Suatu ketercapaian hasil pembelajaran dipengaruhi oleh seberapa besar keterampilan dan kreativitas pendidik dalam mengemas suatu pembelajaran agar mudah dipahami siswa. Setelah adanya peserta didik dan pendidik, terdapat juga hal yang mengaitkan antara keduanya, yakni adanya proses dalam pendidikan itu sendiri, yang disebut dengan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Sasaran pembelajaran IPS menurut KTSP tersebut menunjukan bahwa dalam pembelajaran IPS harus diarahkan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan, kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan, memiliki nilai sosial dan kemanusiaan serta mempu berkomunikasi untuk dapat berkompetensi dalam masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global (internasional). Sehingga siswa yang mampu memecahkan masalah kehidupan dan berkompetensi di tingkat local sampai internasional. Oleh karena itu memerlukan upaya dari guru selaku pendidik agar peserta didiknya berkemampuan sesuai dengan tuntutan kurikulum agar dapat hidup layak dan berkompetensi di masyarakat di lingkungannya.

 IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ada dalam proses belajar. Pada mata pelajaran IPS membutuhkan keprofesionalan pendidik dalam menyampaikan materi agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Alasan disusunnya penelitiann ini, karena dalam pembelajaran IPS pada umumnya dan kenyataan di lapangan pendidik hanya menyampaikan materi seperlunya sesuai dengan apa yang ada pada sumber yang ia gunakan. Pembelajaran IPS dinilai sebagai proses belajar yang membosankan bagi peserta didik karena dalam proses belajar, peserta didik hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik sehingga yang tercipta hanya komunikasi satu arah dan hanya menggunakan *one way metodh* dan peserta didik tidak dilibatkan dalam pembelajaran.

 Menurut John Dewey (Saifuk Sagala, 2010:3) pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

 Namun, kenyataan yang ada di sekolah jauh sekali dengan apa yang anak harapkan. Saat belajar di sekolah, siswa jarang sekali diberi gambaran bahwa ilmu social adalah keilmuan yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi proses belajar mengajar pada murid kelas VI SD Negeri 1 Cikidang Lembang hingga saat ini dalam proses belajar mengajar belum dilaksanakan secara maksimal yang ditandai dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, tidak tersedianya perangkat pembelajaran, siswa kurang berkomunikasi dan kerjasama di antara teman sekelas atau teman kelompok dalam membahas suatu materi, apabila guru menugaskan siswa melakukan diskusi atau kerja kelompok. Sehingga proses pembelajaran yang dicapai kurang maksimal. Salah satu factor penyebab tidak optimalnya pembelajaran tersebut, siswa cenderung menunjukan perilaku-perilaku yang tidak mendukung pada keberhasilan pembelajaran dan siswa tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan guru di depan kelas.

 Dapat disimpulkan, bahwa rendahnya hasil belajar IPS ini disebabkan oleh pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru sehingga situasi belajarnya berpusat pada pengajar, selain itu metode yang dipakai tidak bervariasi dan kurangnya kerja sama dengan teman kelompok sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

 Dalam hasil belajar, kriteria ketuntasan tidak hanya dilakukan dalam ranah kognitif saja, dalam arti terpaku pada hasil tes tertulis peserta didik, akan tetapi penilaian keseluruhan aspek juga menjadi pertimbangan keberhasilan belajar seperti pada ranah afektif dan psikomotor peserta didik.

Model *cooperative learning tipe* NHT *(Numbered Heads Together)* merupakan salah satu bentuk pelajaran kerjasama di antar siswa dalam kelompok di mana setiap siswa mempunyai Indek nomor “(Ragam, 1982:45). Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok mempunyai nomor sendiri. Adapun maksud ditandainya dengan nomor di kepala, agar guru dapat mengetahui siswa yang tidak aktif. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang tidak aktif menjadi aktif atau terampil berbicara.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik melakukan untuk penelitian dengan judul :

“Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Kelompok Peserta Didik Dalam Pelajaran IPS Pada Pokok Bahasan Kenampakan Alam Dan Social Di Asia Tenggara di Kelas VI SDN 1 Cikidang Lembang”

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dalam mata pelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 1 Cikidang Lembang menunjukan:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS.
2. Siswa kurang termotivasi selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS.
3. Siswa kurang menyukai mata pelajaran IPS karena dengan guru selalu memakai metode ceramah.
4. Siswa tidak berani menjawab pertanyaan guru di depan kelas.
5. Siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat parasiswa jenuh dalam pembelajaran IPS.

Dari beberapa masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah yang penting dan harus segera dipecahkan oleh peneliti sekaligus menunjukan pokok permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan masalah secara umum sebagai berikut: “Apakah dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe nht (*numbered head together*) untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pelajaran ips pada pada pokok bahasan kenampakan alam dan social di asia tenggara di kelas VI sdn 1 cikidang lembang?”

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan penggunaan model *cooperative learning* tipe nht (*numbered head together*) untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe nht (*numbered head together*) untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik ?
3. Seberapa besar peningkatan belajar dalam kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe nht (*numbered head together*) kelas VI di SD Negeri Cikidang Lembang ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan umum dalam penelitian ini adalah :**

untuk dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok dan pemahaman siswa melalui pelaksanaan Model *Cooperative Learning* tipe NHT dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan kenampakan alam dan social di asia tenggara di kelas VI SDN 1 Cikidang Lembang

1. **Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :**
2. untuk dapat menyusun RPP dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe NHT untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan kenampakan alam dan social di asia tenggara di kelas VI SDN 1 Cikidang Lembang
3. untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pelajaran IPS pada pokok bahasan kenampakan alam dan social di asia tenggara di kelas VI SDN 1 Cikidang Lembang
4. untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe NHT dalam pelajaran IPS pada pokok bahasan kenampakan alam dan social di asia tenggara di kelas VI SDN 1 Cikidang Lembang
5. **Manfaat Penelitian**
6. ***Secara teoritis :***

secara teoritis penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembealajaran IPS pada pokok bahasan kenampakan alam dan social di asia tenggara di kelas VI SDN 1 Cikidang Lembang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru Sekolah Dasar dalam sebuah proses pembelajaran. Diharapkan mampu memberi perubahan dalam pendidikan melalui proses belajar yang menyenangkan dan dapat membantu peningkatan hasil belajar serta membentuk individu yang diharapkan oleh masyarakat, Negara dan dunia.

Menurut Nuril (1997 : 34) manfaat secara teoritis dari kegiatan penelitian ini adalah “dapat mengembangkan ilmu pendidikan tentang penggunaan model cooperative learning tipe NHT (Numbered Heads Together), dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, pada pembelajaran IPS mengenai …. ”

Tipe pembelajaran dapat dijadikan perbandingan dan pertimbangan bagi guru-guru lainnya yang akan menggunakan pendekatan Cooperative Learning tipe NHT di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikidang Lembang.

1. ***Secara praktis :***

manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada gurukelas untuk memecahkan permasalahan pembelajaran secara terencana dan sistematis yang terkait dengan pembelajaran IPS pada pokok bahasan kenampakan alam dan social di asia tenggara di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Cikidang Lembang.

1. Bagi Guru

hasil penelitian ini diharapkan memberikan solusi alternative pemilihan pendekatan pembelajaran IPS yang dapat mengembangkan kualitas pembelajaran kearah yang lebih baik , mampu menjadi sebuah bahan pertimbangan guru untuk menciptakan proses belajar yang diminati oleh siswa serta mampu menjadi referensi untuk melakukan pembelajaran yang aktif dan mandiri dan menggunakan metode yang tepat.

1. Bagi Siswa

hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali minat belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS serta mampu menggali kemampuan-kemampuan kognitif dan social siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar menjadi lebih aktif dan menjadi lebih optimal.

1. Manfaat Bagi Sekolah

diharapkan dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk lebih memotivasi gurunya untuk lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran.

1. Manfaat Bagi Peneliti

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi diri saya sendiri sehingga dapat mengetahui perbedaan dari pembelajaran tanpa pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Serta untuk lebih memperhatikan prosses dan hasil belajar dengn menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai.

1. Manfaat Bagi Lembaga PGSD

manfaat secara kelembagaan dari penelitian ini adalah mengembangkan fungsi kelembagaan PGSD sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penelitian pendidikan dan pengajaran, dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.

1. **Definisi Oprasional**

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006).

NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan.

Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Menurut Kagan (2007) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa lngkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini adalah :

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok.

Modjiono (199/1992) : 61) mengemukakan metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitikberatpan kepada aianteraksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelopk guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.
Robert L. Cilstrap (dalam Roestiyah N.K (1998 : 15) menyatakan bahwa kerja kelompok meruakan suatu kegiatan kelompok siswa yang baiasanya berjumlah kecil untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Pembelajaran *cooperative* merupakan salah satu teknik instruksional yang diteliti secara cermat di Amerika Serikat.

*Numbered Heads Together* (NHT) adalah merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas beberapa tahapan yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi diantara para siswa.

Belajar bersama pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama. Artinya setiap orang turut memberikan sumbangan pikiran dalam memecahkan persoalan tersebut sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Pikiran dalam memecahkan persoalan tersebut sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Pikiran dari banyak orang biasanya lebih sempurna daripada satu orang. Diskusi merupakan cara yang paling baik dalam belajar bersama.